

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP TIMBULNYA KENAKALAN REMAJA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

ROHIMATUL AZIZAH

NIM. 03470615

PEMBIMBING:

Dra. ASNAFIYAH, M.Pd

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohimatul Azizah

NIM : 03470615

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Maret 2008

Yang menyatakan



Rohimatul Azizah
NIM. 03470615

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dra. Asnafiyah, M.Pd
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudari Rohimatul Azizah

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : Rohimatul Azizah
NIM : 03470615
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam


Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana strata satu Pendidikan Islam. Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Maret 2008

Pembimbing


Dra. Asnafiyah, M.Pd
NIP. 150236439

Dra. Asnafiyah, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Rohimatul Azizah

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Rohimatul Azizah
NIM : 03470615
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya
Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam ujian skripsi (Munaqosyah), yang telah dilakukan pada tanggal 17 Juli 2008, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

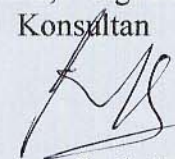
Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa, dan bangsa, Amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Agustus 2008
Konsultan


Dra. Asnafiyah, M.Pd
NIP. 150236439



PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/ I/ DT/ PP.01.1/ 43 / 2008

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul :

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TIMBULNYA
KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rohimatul Azizah

NIM : 03470615

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis, tanggal 17 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B+ (80)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Dra. Asnafiyah, M.Pd.

NIP. 150236439

Penguji I

Penguji II


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP.150253888


Dra. Nurrohmah

NIP.150216063

Yogyakarta, Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah

DEKAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag

NIP.150240526

MOTTO

()

Artinya:

“Tiada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia menetapi fithroh, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Abu Tauhied, Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 61

PERSEMBAHAN



ABSTRAK

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Rohimatul Azizah. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi dan memberikan gambaran tentang kenakalan remaja, dan mendeskripsikan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap timbulnya kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap pustaka yang berupa data sekunder dalam bentuk kata dan bukan dalam bentuk angka. Dengan kata lain jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Islam tidak menganjurkan orang tua bersikap terlalu keras dan otoriter kepada anak. Hal ini akan menyebabkan anak takut kepada orang tua, akan tetapi tidak menghormati orang tua. Islam juga menganjurkan pentingnya pendidikan keluarga, karena pendidikan keluarga inilah yang membentuk pertama kali seorang anak. Banyak metode yang bisa digunakan dalam rangka mendidik anak dalam keluarga, yakni asalkan tidak bertentangan dengan syariat islam.

Pola Asuh pemanja dan Pola Asuh Otoriter sangat dibenci oleh Islam, karena akan melahirkan generasi yang lemah dan gagap dalam menyongsong masa depan. Serta akan menyebabkan anak tidak berkembang, sehingga besar kemungkinan terjerumus kepada jalan yang tidak dan tidak sesuai dengan syariat islam. Dan justru anak mengalami kebebasan dan tekanan yang akut. Pola asuh demokratis yang penuh dengan kasih sayang, meneladani sikap Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya, memberikan efek pembiasaan, diskusi, penalaran, dan penjelasan yang memadai dalam mendidik anak.

Pada umumnya kenakalan remaja disebabkan oleh tiga pusat, yaitu keadaan badan, keadaan jiwa dan keadaan lingkungan. Dari keadaan lingkungan inilah manifestasi pola asuh melalui pendidikan islami oleh orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak sangat dibutuhkan. Untuk menanggulangi semakin merajalelanya perbuatan tak berakhlak di kalangan remaja, harus dilaksanakan upaya yang lebih intensif. Selain itu dukungan dan peran serta keluarga dan masyarakat dengan menciptakan situasi dan kondisi sosial ekonomi serta budaya yang mendukung di tempat tinggal mereka sangat dibutuhkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT sang Maha Segala Maha, yang tiada pembicara manapun mampu meliputi segala pujian-Nya. Tiada pemikiran sejauh apapun mampu mencapai-Nya dan tiada kearifan sedalam apapun mampu menyelami hakekat-Nya.

Salawat dan salam selalu terulur kepada Nabi Muhammad SAW, manusia utama, pesona bagi para pencari kesempurnaan hidup. Kegigihan dan tanggung jawab beliau atas segala peran merupakan teladan bagi penyusun dalam menjalani hidup ini.

Alhamdulillah atas berkat rahmat dan ridla Allah SWT akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa partisipasi dan tidak akan terlepas dari kontribusi berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.

2. Bapak **Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph.D** selaku Ketua Jurusan dan Bapak **Dra. Wiji Hidayati, M.Pd.** selaku Sekretaris Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.
3. Ibu **Dra. Asnafiyah, M. Pd.** selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah mencurahkan segenap waktu dan perhatian guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak **Dr. Abdur Rahman Assegaf** selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah menyertai dan mendampingi penyusun dengan utuh selama penyusun menjalani perkuliahan ini. Dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama perkuliahan ini.
5. Abah **Muhlasin** dan Ibu **Rusyda** terkasih, tak pernah kutahu darimana kekuatan itu kalian dapatkan, sehingga tak pernah terpancar kelelahan di wajah agung kalian, beribu terima kasih, Bah, Bu, maaf sangat terlambat za tunaikan kewajiban ini... Kepada **Uda Zizi, De' Khoir, De' Najmi, dan De' Syamsi**, 'Makasih udah nyerewetin aku ya...'
6. My North Star, **Mas Kaisar A. Hanifah**, tak pernah kusandingkan sosokmu dengan barang sesiapaapun, dan kau tahu pasti mengapa aku memilih untuk mensejajarkan langkah ini bersamamu. Aku tak terburu-buru, memang. Tapi aku menunggu... Tak ada keraguan sedikitpun di hatiku kalau aku yang akan memenangkan keyakinan that something used to be sweet becoming great... Berpijarlah selalu, My Star on Heaven...

7. Dalam kesempatan ini penyusun juga bermaksud mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut memberikan arti bagi penyusun selama menjalani perkuliahan di kampus, di antaranya: Teman2ku, jurusan **KI-2 angkatan 2003**, sahabat-sahabatku di **DEMA 2005-2007** (tempatku mengawali semuanya), The whole **PMII** people, **Cendana & Kedai Nusantara Community** (**Cuan** thanks banget ya ...), temen-temen kosku, my editor **Maulidya Ulfa, Ceuceu, n Ipul** dan untuk some ones from the past, bagi kalian permintaan maaf dan ucapan terima kasih tak ada artinya, makanya aku memilih untuk segera berlalu, saja..., Ku bawa apa yang patut ku bawa, dan ku uapkan sisanya...

Dan juga kepada semua pihak yang tak mampu penyusun sebutkan satu persatu, kepada mereka tak kurang penghargaan dan rasa terima kasih penyusun sampaikan. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Namun, semaksimal apapun usaha yang telah diupayakan tentunya dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Karenanya saran dan kritik yang membangun senantiasa penyusun harapkan dari berbagai pihak.

Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 06 Agustus 2008

Penyusun

Rohimatul Azizah
NIM. 03470615

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	7
E. Kajian Teori	9
F. Metode Penelitian	20
BAB II TINJAUAN UMUM POLA ASUH ORANG TUA DAN KENAKALAN	
REMAJA	
A. Pola Asuh Orang Tua	25

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	25
2. Bentuk-Bentuk Pola Asuh Orang Tua	28
B. Kenakalan Remaja	37
1. Pengertian Masa Remaja.....	37
2. Pengertian Kenakalan Remaja	40
3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Terjadinya Kenakalan Remaja	45
4. Bentuk-Bentuk Perilaku Kenakalan Remaja.....	48
 BAB III ANALISIS PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN TIMBULNYA KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pola Asuh Orang Tua Menurut Pendidikan Islam	56
B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Timbulnya Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam	73
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran- saran	90
C. Penutup.....	91
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad XXI yang kita hadapi saat ini dikenal dengan abad globalisasi dan abad teknologi informasi. Perubahan yang sangat cepat dan dramatis dalam bidang ini merupakan fakta dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kemampuan masyarakat dalam bidang sains dan turunannya merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri (adaptasi) dengan perubahan dan memasuki dunia perubahan dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi dan lingkungan, masyarakat perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar menjadi peserta aktif dalam masyarakat.

Salah satu bukti kemajuan zaman telah ditandai oleh pesatnya perkembangan pengetahuan, teknologi dan kecanggihan sistem informasi. Manusia kini dapat mengakses berita tentang apapun dari seluruh belahan dunia dengan sangat cepat, bahkan sesaat setelah kejadian tersebut diberitakan oleh media massa. Akses yang bebas tentang apapun semakin tidak terbatas dengan adanya media-media seperti televisi, koran, internet, handphone, dan segala jenis media yang lain dan turunan-turunannya. Tidak terbatas pada pihak manapun, asal memiliki kemampuan untuk mengakses melalui media-media tersebut, maka setiap orang dapat dengan bebas mendapatkan informasi

yang dikehendaki. Hal ini mengakibatkan dunia seolah-olah otopia yang menjadi sebuah tempat yang sangat sempit dan tidak bersekat, karena tidak ada lagi batas-batas yang jelas yang dapat memisahkan dan membedakan sesuatu yang diterima oleh satu orang dengan orang yang lain.

Sudah barang tentu perputaran arus informasi tersebut juga membawa dampak terhadap persilangan budaya antar bangsa, dan salah satu dampak yang dapat dirasakan adalah semakin bebas dan luasnya pergaulan diantara para remaja di pedesaan yang notabenenya sebagai simbol keutuhan suatu budaya nenek moyang yang sudah tertata rapi sejak dahulu kala, apalagi remaja yang hidup diperkotaan yang merupakan perselingkuhan antara budaya lama dengan budaya pendatang yang merupakan budaya sebaran dari dunia-dunia pertama.

Di satu sisi, kemajuan tersebut tidak sedikit memberikan manfaat bagi kehidupan manusia masa kini. Dan di sisi lain, kemajuan tersebut banyak menimbulkan masalah sosial yang serius, terutama liberalisasi akut pola hidup anak-anak remaja sebagaimana hukum pergerakan industri yang menyatakan bahwa industri akan bergerak dari ruang yang luas ke ruang yang sempit, yakni dari kota ke desa.

Hedonisme merupakan gejala kehidupan remaja yang kebanyakan diakibatkan oleh kosongnya remaja dari nilai-nilai sepiritualitas agama. Prinsip para remaja yang menganggap bahwa masa muda adalah masa bersenang-senang, membuat kalangan remaja sulit diarahkan dan makin tidak jelas arahnya. Tantangan lain berupa kehidupan yang semakin permisif.

Pergaulan bebas, narkoba, dan sejenisnya, lahir akibat pola hidup yang permisif. Para remaja masa kini juga punya kebiasaan hura-hura dan lebih mementingkan azas kepuasan biologis daripada kepuasan batin. Tantangan itu dilengkapi dengan persoalan kependudukan di Indonesia yang semakin kompleks dan kualitas masyarakat yang memprihatinkan¹.

Indonesia sebagai negara terbesar penduduk yang beragama Islam dan ditambah lagi dengan mayoritas penduduk beragama Islam pun tidak luput dari dampak perubahan ini. Ribuan lembaga pendidikan baik Islam maupun non-Islam yang tersebar di seluruh pelosok negeri seolah tak mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyelesaian masalah ini, dan parahnya lembaga-lembaga tersebut tunduk bersimpu di hadapan globalisasi. Tentu saja hal ini menyadarkan kita akan betapa hebatnya pengaruh perubahan tersebut pada masyarakat kita. Perubahan perilaku yang bersifat negatif dari masyarakat sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang glamour, pergaulan bebas, agresifitas remaja, yang kesemuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing.

Pelajar sekolah menengah pertama hingga para mahasiswa yang notabene merupakan bagian dari masyarakat pendidikan adalah komunitas yang paling rentan dalam menerima perubahan-perubahan tersebut dan merupakan target paling empuk dari perubahan. Karena pada masa itu pelajar

¹ Hal ini bisa dilihat dari Human Development Indeks (HDI) Tahun 2006 yang dikeluarkan UNDP, yang memperlihatkan kualitas SDM (yang didalamnya berkaitan dengan pendidikan, kesehatan dan kehidupan ekonomi) Indonesia berada di peringkat 108 dari 177 negara di dunia, dan berada di peringkat 6 dari 10 negara ASEAN, jauh dibawah Philipina (84) apalagi Malaysia (61).

memasuki fase pencarian jati diri. Dalam pencarian jati dirinya mereka mengekspresikannya dengan berbagai cara dan gaya, selalu ingin tampil beda dan menarik perhatian orang lain serta berlomba agar menjadi perhatian halayak.

Gambaran di atas menjelaskan problema yang seringkali dikaitkan dengan para remaja, dan saat ini banyak menarik perhatian. Sebab banyak pihak yang mengaitkan problema tersebut dengan gejala kian longgarnya aturan-aturan moral di kalangan remaja sebagai generasi penerus, dan oleh karenanya perlu mendapat perhatian serta kajian dari berbagai pihak yang terkait.

Peran dan tanggung jawab semua komponen bangsa dibutuhkan sebagai perwujudan kepedulian dan tindakan pencegahan terhadap semua itu. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan sebagai tindakan preventif terhadap penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja atau pelajar, maka fungsi keluarga mempunyai peran yang sangat penting, karena bagaimanapun juga keluarga adalah tempat interaksi dan meniru pertama bagi perkembangan jiwa anggota-anggotanya atau disebut juga dengan *the first time to go*.

Pengertian keluarga tentunya tidak hanya dibatasi secara sempit sebagai sistem tata sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang terhimpun atas dasar ikatan perkawinan ataupun darah. Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati.² Namun jika ditarik ke wilayah sosial, keluarga juga merupakan unit sosial terkecil dari

² Syaiful Bari Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 3

masyarakat, sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara keluarga dan masyarakat terdapat hubungan timbal-balik (resiprokal) dan hubungan sebab akibat (kausalitas). Akan kita sadari bahwa keluarga adalah pondasi kehidupan bermasyarakat, maka untuk membangun sebuah tata sosial yang baik sangat tergantung kebaikan unit-unit keluarga yang menopangnya. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa keberadaan dan dinamika yang tumbuh di dalam kehidupan suatu keluarga akan dipengaruhi dan sekaligus mempengaruhi masyarakat.

Keluarga mempunyai fungsi dan tujuan untuk membentuk watak yang sesuai dengan perkembangan kepribadian anak-anaknya sebagai generasi penerusnya, harus mampu mengoptimalkan perannya untuk membimbing dan mengarahkannya. Karena pada saat anak menjadi seorang siswa yang hidup di luar aturan keluarganya, maka saat itu adalah masa pencarian jati diri dan proses berkeinginan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya atau orang lain, mencontoh apapun agar tidak disebut sebagai orang yang tidak mengikuti zaman, tanpa berpikir apakah itu menimbulkan kerugian bagi dirinya ataupun orang lain, yang jelas selama mereka merasa bahwa itu bisa mewakili dirinya, maka mereka menganggap sah untuk dilakukan.

Dalam konteks pendidikan keluarga, pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan anak. Sebab pola asuh tersebut sudah pasti akan melahirkan pola komunikasi yang berbeda sehingga suasana kehidupan keluarga yang terbentuk pun berlainan. Orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilih perlakuan yang dikenakan kepada anaknya, baik

terkait dengan pendidikan, anjuran, hadiah, hukuman, maupun pola komunikasi sehari-hari. Karena kesemuanya itu akan terbentuk menjadi pola tertentu yang membentuk dan memberi pengaruh yang sangat besar kepada anak. Tidak sedikit kasus yang terjadi di masyarakat, pelaku tindak kriminalitas remaja merupakan anak-anak yang mendapatkan pengasuhan kurang tepat dari orang tuanya, dan tidak selalu berasal dari keluarga bermasalah. Keluarga lengkap, dengan latar belakang pendidikan agama yang cukup memadai ternyata belum cukup menjadi jaminan akan suksesnya seorang remaja melewati tugas perkembangannya dan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan bekal yang cukup.

Dengan kondisi seperti tersebut di atas, maka pola asuh orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan yang dicita-citakannya, yakni menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, agama, bangsa dan negara.

Dapat dipahami bahwa orang tua adalah pemikul tanggung jawab primer terhadap pendidikan anak dalam keluarga, karena anak adalah buah hasil kasih sayang orang tua tersebut sekaligus amanat Allah yang harus dipelihara dan dididik dengan baik. Sebagaimana firman Allah:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ
مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ
مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S. Ali Imron: 14)³

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُ أَنَّى لَكَ
هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya : Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Q.S. Ali-Imron: 37)⁴

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : Dan Ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Anfal: 28)⁵

³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2004), Hal. 40

⁴ *Ibid*, hal. 42

⁵ *Ibid*, hal. 143

Orang tua bukan hanya bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, tetapi juga menyelamatkan keluarga di dunia dan akhirat dari bencana kecil sampai yang terdahsyat (api neraka). Hal ini tercermin dalam Hadits Nabi SAW:

Artinya: *“Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada setiap pemimpin atas apa yang dipimpinnya, apakah dia memelihara (kepemimpinannya itu) ataukah menyia-nyiakannya, bahkan seorang lelaki akan dimintai pertanggungjawaban tentang keluarganya.”*⁶

Berdasarkan hal inilah, penulis merasa tertarik untuk mengedepankan masalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja dengan memfokuskan pada perspektif Pendidikan Islam. Dengan harapan, berangkat dari titik tolak Kependidikan Islam⁷ ini nantinya akan dapat diketahui

⁶ Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua, Kunci Kesuksesan Dan Kebahagiaan Anak* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 59

⁷ Dari awal perkembangannya, Islam sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap Ilmu pengetahuan. ajaran-ajaran Islam pun diajarkan melalui hafalan, diskusi, dan kajian-kajian ayat-ayat alqur'an yang waktu itu turun kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Nabi SAW memerintahkan umatnya untuk mentransfer keilmuannya, melalui Hadisnya “ Ballghuu ‘annii walau ‘ayah” (Sampaikan apa yang berasal dariku, meski hanya sebuah ayat).

Sebagai kelanjutan tradisi keilmuan tradisi Islam tersebut, maka santri yang telah memiliki ilmu agama mendirikan Mushala (langgar). Inilah yang berkembang didunia pendidikan Timur tengah yang kemudian sampai ke Nusantara, yang pada perkembangannya dikenal dengan nama Pesantren.

Pengembangan sistem pesantren merupakan pengembangan sistem halaqah yang didalamnya para murid harus mondok dan hidup bersama dengan syaikhnya (guru Tarekatnya).

Dalam pendidikan pesantren tradisional, ukuran kemajuan seorang santri diukur dengan keberhasilannya mempelajari kitab tertentu hingga tamat, bahkan pada abad 15-an, sistem pesantren menjadi satu-satunya model pendidikan masyarakat yang paling merakyat di Jawa.

Pada abad 19-an, ketika sistem pendidikan sudah berkiblat ke dunia barat, Ulama-ulama Islam tidak kehilangan akal untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, terbukti dengan banyak bermunculannya pesantren (Pondokan) modern yang sistemnya juga mengacu pada dunia barat yang lebih mengunggulkan kecanggihan teknologi dan perkembangan bahasa.

Adanya pondok pesantren modern tersebut menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi keluarga muslim yang menginginkan putra-putrinya bisa memiliki keilmuan yang mumpuni baik

beberapa langkah preventif maupun solutif yang dapat menjadi acuan alternatif bagi para orang tua dalam menghadapi anak-anaknya yang sedang menjalankan tugas perkembangan masa remajanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola asuh orang tua dalam perspektif Pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap timbulnya kenakalan remaja dalam perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam perspektif Pendidikan Islam.
- b. Mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap timbulnya kenakalan remaja dalam perspektif Pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi, antara lain:

dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang umum dan teknologi. Meskipun masih banyak kalangan keluarga tetap mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada pondok pesantren tradisional/shalaf.

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengayaan khazanah bagi pengembangan pendidikan dalam keluarga, sehingga orang tua memiliki pandangan alternatif dalam membimbing anak secara tepat dan bijaksana.
- b. Penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama ini di bangku perkuliahan.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini pembahasan mengenai kenakalan remaja banyak sekali dijumpai dalam berbagai literatur. Baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, skripsi maupun tulisan tangan lainnya. Dari berbagai literatur tersebut kebanyakan pembahasan mutlak terhadap kenakalan remaja saja. Dalam arti masih membahas seputar sebab-sebab, jenis dan bentuk kenakalan dalam kehidupan anak remaja. Namun, sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis belum ada karya tulis yang khusus membahas masalah tentang pola asuh orang tua sehingga terjadinya kenakalan remaja dalam perspektif Pendidikan Islam. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian ini, sehingga dapat diketahui posisi penulis dalam melakukan penelitian.

Di antara tulisan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang penulis bahas kali ini, di antaranya adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh Masngudin HMS yang berjudul '*Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*'.

Disimpulkan bahwa,

"...Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ternyata ada hubungan negative antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya, semakin meningkatnya keberfungsian sosial sebuah keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Di samping itu penggunaan waktu luang yang tidak terarah merupakan sebab yang sangat dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang".⁸

Selain itu terdapat juga jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tarsis Tarmudji, yang berjudul '*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*'. Dalam jurnal ini, Tarsis menulis,

"...Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang negatif dan tinggi, sedangkan pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang positif tapi rendah, dan pola asuh permisif mempunyai hubungan yang positif dan sedang dengan perilaku agresif anak."⁹

Meskipun demikian, berdasarkan temuan penelitian ini Tarsis menyarankan agar orang tua lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis (PAD), karena PAD terbukti memberi kontribusi negatif bagi munculnya agresifitas.

⁸Masngudin HMS, *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*, 2004, [Http://www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id)

⁹Tarsis Tarmudji, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, 2004, [Http://www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id).

Dalam bentuk skripsi, terdapat tulisan Amir Mukmin, yang berjudul '*Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Religiusitas Anak*'.¹⁰ Dalam skripsi ini Amir Mukmin menyebutkan bahwa anak yang dididik dengan pola asuh demokratis cenderung lebih baik religiusitasnya dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan kegiatan keagamaan dari pada anak yang dididik dengan pola asuh permisif atau otoriter. Tetapi, justru masih sedikit orang tua yang mempraktekkan pola asuh demokratis ini pada anaknya.

E. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga. Dalam arti sempit, makna orang tua dalam keluarga adalah ibu bapak¹¹, yaitu yang memiliki andil langsung atas keberadaan dan kelahiran sang anak. Lebih luas lagi, orang tua bisa berarti siapa saja yang dipercaya untuk berperan sebagai pembimbing dan pendamping dalam masa pendidikan anak yang lazim disebut wali murid.

Menurut H.M Arifin, orang tua memiliki dua fungsi, yaitu; *pertama* berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung dan *kedua* sebagai pendidik keluarga.¹²

¹⁰Amir Mukmin, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Religiusitas Anak*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal. viii.

¹¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 688.

¹²H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 8.

Pertama, berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung. Secara kodrati ibu dan bapak di dalam rumah tangga atau keluarga adalah sebagai penanggung jawab tertinggi, tempat meminta segala kebutuhan bagi anak-anaknya. Orang tualah yang menjamin kesejahteraan materi dan kesejahteraan rohani. Orang tua sebagai penanggung jawab keluarga atau anaknya agar hidup bahagia, maka perlu dijaga kesehatannya, akal fikirannya, terutama kebutuhan rohaninya melalui bimbingan keagamaan.

Kedua, sebagai pendidik keluarga. Tanggung jawab orang tua merupakan sesuatu yang sudah melekat pada diri seseorang yang sudah berstatus sebagai orang tua yang tidak dapat ditolak atau dinafikan. Tanggung jawab orang tua yang paling menonjol dan diperhatikan dalam Islam adalah tanggung jawab terhadap pengarahan atau bimbingan, pengajaran dan pendidikan anak. Tanggung jawab ini berlangsung mulai sejak kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai dewasa dan mampu memikul kewajibannya sendiri.¹³

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semuanya itu secara sadar atau tidak sadar diresapi anak dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi orang lain.

¹³Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam I*, (Semarang: Asy-Syifa, 1981) hal. 143.

Keterbatasan kemampuan intelektual, biaya, dan waktu orang tua menyebabkan ia mengirim anaknya ke sekolah. Orang tua meminta tolong kepada sekolah untuk membantunya mendidik dan mendewasakan anaknya. Inilah prinsip dasar kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah. Akan tetapi, kesadaran orang tua tentang peran sekolah yang 'hanya' membantunya mendidik anaknya, semakin lama cenderung semakin rendah dan berkurang. Orang tua cenderung menyalahkan pihak sekolah jika anaknya nakal atau berprestasi jelek.

Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman kepada Allah untuk memberikan pendidikan kepada diri sendiri dan keluarga sebagai jalan untuk menghindarkan keluarga dari siksaan api neraka.¹⁴ Perintah melindungi diri dan keluarga tersebut tertuang dalam firman Allah , QS. At-Tahrim ayat 6:

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka ..."*¹⁵

Demikian pentingnya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anaknya, sehingga bisa menentukan bagaimana kehidupan sang anak kelak. Kesadaran anak yang terbentuk selama pengasuhan orang tuanyalah yang akan membentuk karakternya di kemudian hari.

¹⁴ H. Abu Tauhied, Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 1

¹⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2004), Hal. 561

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dari beberapa segi antara lain, cara orang tua menerapkan berbagai aturan, disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, juga cara orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁶

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam proses pendidikan anak baik dalam keluarga maupun sekolah, karena hal ini mencerminkan sejauh mana keterlibatan pendidik secara emosional terhadap anak didik. Orang tua selalu dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, termasuk dalam pendidikan. Tetapi banyak orang tua yang kurang memahami betapa pentingnya aspek pendekatan dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya.

Orang tua menerapkan pola asuh yang lebih berorientasi pada kemauan sendiri tanpa memperdulikan aspek kejiwaan anak. Akibatnya, anak tidak berkembang sebagaimana mestinya seperti yang diharapkan. Karena itu orang tua perlu memahami berbagai bentuk (tipe) pola asuh sehingga dapat dengan cermat menerapkannya kepada anak-anaknya.

Yang penulis maksud dengan pola asuh dalam penelitian ini adalah pendekatan atau cara orang tua mendidik anaknya sehari-hari. Secara umum, ada tiga pola orang tua dalam mengasuh anak. Ketiga pola itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

¹⁶ Sudarno, *Pola Asuh Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Pribadi Anak*, Majalah Semesta, Edisi: 07/th XVIII/Oktobre/1991, hal. 17.

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Sedikit sekali atau tidak pernah ada pujian atau tanda-tanda yang membenarkan tingkah laku anak apabila mereka melaksanakan aturan tersebut. Tingkah laku anak dikekang secara kaku dan tidak ada kebebasan berbuat kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Dengan demikian anak tidak memperoleh kesempatan untuk mengendalikan perbuatan-perbuatannya.¹⁷

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis

¹⁷ T.O. Ihromi (Penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999) Hal. 51

adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.¹⁸

Pola asuh ini mengedepankan diskusi, penalaran, dan penjelasan yang memadai dalam mendidik anak. Adanya pengakuan terhadap kemampuan anak; anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya; anak diakui keberadaannya oleh orang tua; anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan; melibatkan partisipasi anak dalam mengatur hidupnya sendiri dan memberi hukuman dan ganjaran yang wajar dan bersifat mendidik.

c. Pola Asuh Permisif

Orang tua bersifat membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dan tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.¹⁹

Sikap orang tua dalam pola ini terlalu longgar dan cenderung sangat memanjakan kepada anaknya, tidak membimbing anak ke pola perilaku yang baik dalam kacamata sosial dan tidak menerapkan hukuman. Tidak ada kontrol orang tua yang diberlakukan tetapi anak bahkan diberi kebebasan sepenuhnya untuk mengatur dirinya sendiri.

¹⁸ *Ibid*, hal. 51

¹⁹ *Ibid*, hal. 51-52.

Anak dituntut atau sedikit sekali tanggung jawab, tetapi diberi hak yang sama besarnya dengan orang dewasa.

Orang tua yang permisif, kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada, dan anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

2. Kenakalan Remaja

Dalam istilah bahasa Indonesia pun, kata 'nakal' diartikan sebagai perbuatan yang tidak baik (tidak mematuhi adanya norma dan peraturan yang ada). Dari akar kata 'nakal', terbentuk kata 'kenakalan' yang berarti memiliki sifat nakal atau mengandung arti perbuatan yang nakal. Peter & Yeni Salim dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* menyebutkan bahwa, kenakalan: perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.²⁰

Definisi tentang kenakalan remaja secara umum dapat tinjau dari tiga aspek. Aspek yang pertama mengartikan kenakalan dari kacamata normatif, kedua, sisi yang lain menekankan pada aspek psikologis, dan yang ketiga kenakalan remaja dalam aspek yuridis/hukum.

Definisi yang menekankan pada aspek normatif pertama-tama tercermin pada munculnya istilah kenakalan siswa/ remaja itu sendiri.

Juvenile Delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu

²⁰ Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Modern English Press, 1991), hal. 1020.

bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.²¹

Kenakalan remaja ditinjau dari aspek yuridis, berkaitan dengan tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah usia 16 tahun. Pada prinsipnya, *juvenile delinquency* adalah “kajahatan pelanggaran” pada orang dewasa, akan tetapi menjadi *juvenile delinquency* oleh karena pelakunya adalah anak/kaum remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal.²²

Sedangkan menurut ahli psikologi lebih melihat gejala kenakalan dari sisi dalamnya dan dari sebab-sebabnya. Dengan mengetahui sebab-sebabnya, menurut para psikolog, akan diketahui pula motif-motif kenakalan tersebut. Pendapat ini seperti dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa kenakalan merupakan sebuah ekspresi dari tekanan jiwa/psikologis. Secara lebih lengkap Darajat menambahkan dengan memberikan batasan tentang kenakalan remaja sebagai sebuah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (*frustation*).

Jadi secara ringkas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah perbuatan tidak baik, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, serta adanya kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan

²¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006)

²² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 16

yang mengganggu orang lain dan kadang-kadang mengganggu diri sendiri.²³

Merujuk pada teori pembagian rentang umur yang ditulis oleh Elizabeth B Hurlock, Sudarsono menyatakan bahwa masa remaja terdiri dari dua periode, masa remaja awal: usia tiga belas tahun atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun; dan masa remaja akhir: usia tujuh belas tahun sampai dua puluh satu tahun.²⁴

Periode usia remaja atau yang dikenal dengan masa pubertas atau masa transisi dari remaja menuju kedewasaan. Dalam praktik pendidikan, masa remaja bisa disejajarkan dengan tiga jenjang pendidikan: menengah pertama (SMP), menengah atas (SMA), dan jenjang kuliah (Perguruan Tinggi). Masa ini terkait dengan perkembangan psikis remaja yang masih sangat labil.

Remaja sebagai manusia biasa, remaja pun mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang normal bagi seusianya, seperti rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua, lingkungan atau teman sebaya. Kebutuhan untuk selalu berkelompok dan kebutuhan untuk ekspresi jiwa mereka. Kepuasan ketika kebutuhannya terpenuhi dan kekecewaan ketika kebutuhannya tidak terpenuhi silih berganti mengisi masa pembentukan bagi diri mereka.

Di tengah perkembangan psikis mereka yang labil tersebut, ekspresi atas kepuasan dan kekecewaan sangat mungkin terjadi di luar kontrol diri mereka. Ketika memperoleh kekecewaan, mereka mungkin

²³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 113.

²⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) Hal. 13

melampiaskannya secara berlebihan, bisa jadi mereka mencari berbagai bentuk pelarian untuk menutupi kekecewaan tersebut. Pada kedua keadaan tersebut (mengalami kepuasan dan kekecewaan) ekspresi kejiwaan remaja yang sangat mungkin mengarah pada tindakan-tindakan kenakalan yang mungkin melanggar atau menyimpang sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan kadang-kadang bahkan sampai merugikan orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik pokok-pokok pengertian yang terkandung dalam istilah kenakalan remaja, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kata kenakalan memiliki makna sebagai sikap dan perbuatan yang kurang baik, suka mengganggu orang lain, dan sikap buruknya;

Kedua, kenakalan tersebut merupakan ungkapan kekecewaan, kegelisahan, atau tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara wajar. Kenakalan dalam bentuk perilaku semata-mata merupakan sebuah ungkapan yang lahir dari kondisi psikologis. Manifestasi dari perilaku tersebut, yakni merugikan diri sendiri atau orang lain, bisa disadari atau tidak disadari oleh perilakunya; dan

Ketiga, pengertian remaja di sini menunjuk pada siswa usia 13 tahun sampai 21 tahun, atau yang dikenal sebagai masa transisi remaja menuju dewasa.

Dengan mengkaji masa remaja, orang tua dapat memanfaatkannya untuk mempersiapkan iklim yang kondusif bagi perkembangan anak

mereka yang baru menapaki usia remaja, sehingga diharapkan mereka dapat berembang secara normal.

Berangkat dari hal di atas, hubungan interaktif antara orang tua dan anak menempati posisi paling mendasar untuk dipahami secara jelas dan mendalam karena adanya beberapa kondisi psikologis dan sosial yang akan dilewati dan berpengaruh pada seorang remaja.

Pemahaman akan hubungan interaktif ini sangat bermanfaat dalam membantu para remaja melintasi jurang pemisah (masa transisi) antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dengan selamat. Dengan demikian, jika semuanya dapat dicapai dengan baik, tentunya tingkat kenakalan dapat ditekan seminimal mungkin baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pada umumnya kenakalan remaja disebabkan oleh tiga pusat, yaitu keadaan badan, keadaan jiwa dan keadaan lingkungan.²⁵ Dari keadaan lingkungan inilah manifestasi pola asuh orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak disebutkan beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan sebagian besar waktunya ada dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbul kenakalan remaja juga sebagian besar timbul dari keluarga. Dalam hal ini, sangat besar pengaruh pola asuh orang tuanya yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

²⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Rineka Cipta, 1977), hal. 208.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian pustaka dilakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang tertulis.²⁶

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian atau research adalah sebagai usaha untuk menemukan atau mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan/usaha dimana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.²⁷ Dalam suatu penelitian metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengumpulkan dan mengolah data.

Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap pustaka yang berupa data sekunder dalam bentuk kata dan bukan dalam bentuk angka. Dengan kata lain jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti bentuk pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data

²⁶ Robert Badgan dan Steven J Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993) hlm. 25

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 4

kuantitatif sama sekali, akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentative.²⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis psikologis. Dan karena penelitian ini berjenis kualitatif dengan kajian pustaka, dengan demikian cara yang digunakan adalah dengan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan dalam bentuk tulisan baru.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis mengambil sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Dalam hal ini data-data yang diperoleh bersifat *library research* yaitu pengumpulan data dari buku-buku, artikel, ensiklopedia, yang dipandang relevansinya dengan bahan penelitian, datanya disebut literatur. Adapun yang menjadi sumber primer dalam buku ini adalah:

- a. Buku berjudul *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*, karya Dr. Kartini Kartono
- b. Buku berjudul *Psikologi Perkembangan* karya Drs. Agus Sujanto
- c. Buku berjudul *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, karya Hannan Athiyah Ath-Thuri

²⁸ Saifudin Azhar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Hal. 5

- d. Buku berjudul *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* karya Jamaal Abdur Rahman
- e. Buku berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam jilid 1&2* karya Dr. Abdullah Nasih Ulwan.
- f. Buku berjudul *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* karya Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi.

Adapun sumber sekundernya adalah:

- a. Buku berjudul *Psikologi Remaja*, karya Drs. Andi Mappiare
- b. Buku Berjudul *Berbakti Kepada Orang Tua*, karya Muhammad Al-Fahham.
- c. Buku berjudul *Kenakalan Remaja*, karya Drs. Sudarsono.
- d. Buku berjudul *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, karya (penyunting) T.O. Ihromi.

3. Metode analisis data

- a. Metode Deskriptif-Analitis

Yaitu metode menuliskan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dan membanding-bandingkan fenomena-fenomena.²⁹ Dalam tulisan ini fenomena yang akan dianalisis adalah yang terdapat dalam literatur tentang peran pola asuh orang tua terhadap timbulnya kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan Islam.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*. Hlm. 136.

b. Metode Induktif

Berfikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalitas.³⁰

c. Metode Deduktif

Berfikir deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).³¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari Empat Bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Merupakan tinjauan umum mengenai pola asuh orang tua dan kenakalan remaja, yang terdiri atas Pengertian pola asuh orang tua, Bentuk-bentuk pola asuh orang tua, Pengertian kenakalan remaja,

³⁰ Saifudin Azhar, *Metode Penelitian*, hal. 40.

³¹ *Ibid*, hal. 40

Bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan Faktor-faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja.

BAB III: Pembahasan peran pola asuh orang tua menurut perspektif pendidikan islam, pola asuh orang tua terhadap timbulnya kenakalan remaja dalam perspektif pendidikan Islam, termasuk di dalamnya, upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja.

BAB IV: Penutup, yang berisi tentang Kesimpulan, Saran-saran dan Kata penutup, serta beberapa lampiran-lampiran penting yang mendukung kelengkapan data penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam tidak menganjurkan orang tua bersikap terlalu keras dan otoriter kepada anak. Hal ini akan menyebabkan anak takut kepada orang tua, akan tetapi tidak menghormati orang tua. Anak menjadi terbiasa menyembunyikan kesalahannya karena takutnya kepada orang tua, dan bukan menyadari mengoreksi kesalahannya tersebut untuk tidak melakukannya kembali kelak di kemudian hari.

Islam juga menganjurkan pentingnya pendidikan keluarga, karena pendidikan keluarga inilah yang membentuk pertama kali seorang anak. Banyak metode yang bisa digunakan dalam rangka mendidik anak dalam keluarga, yakni asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Orang tua dengan pola pemanja sangat dibenci oleh Islam, karena akan melahirkan generasi yang lemah dan gagap dalam menyongsong masa depan. Al-Ghazali telah mengatakan bahwa orang tua dianjurkan agar mengawasi anak, tidak memanjakan anak dan tidak membiarkan mereka bergaul dengan anak-anak lain yang dibiasakan hidup senang, mewah, dan mengenakan pakaian-pakaian yang mahal. Demikianlah karena sesungguhnya anak apabila ditelantarkan pendidikannya sejak usia dini, kebanyakan dia akan tumbuh

menjad anak yang berperangai buruk, pendusta, pendengki, suka mencuri, suka iseng, suka menipu, dan suka berbuat seenaknya.

Pola asuh demokratis yang penuh dengan kasih sayang, meneladani sikap Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya, memberikan efek pembiasaan, diskusi, penalaran, dan penjelasan yang memadai dalam mendidik anak. Adanya pengakuan terhadap kemampuan anak; anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya; anak diakui keberadaannya oleh orang tua; anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan; melibatkan partisipasi anak dalam mengatur hidupnya sendiri dan memberi hukuman dan ganjaran yang wajar dan bersifat mendidik.

Pada umumnya kenakalan remaja disebabkan oleh tiga pusat, yaitu keadaan badan, keadaan jiwa dan keadaan lingkungan. Dari keadaan lingkungan inilah manifestasi pola asuh orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak disebutkan beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan sebagian besar waktunya ada dalam keluarga, maka sepantasnyalah kalau kemungkinan timbul kenakalan remaja juga sebagian besar timbul dari keluarga. Dalam hal ini, pola asuh orang tua memiliki kontribusi besar dalam menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

Anak yang selalu taat perintah adalah di antara keuntungannya dari pola asuh otoriter. Sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya

diri, dan sebagainya. Pola asuh otoriter menyebabkan remaja menjadi penakut di dalam rumah, akan tetapi liar di luar rumah. Segala hasrat yang tertahan selama berada di rumah akan dicarikan pelampiasannya di luar rumah. Banyak kasus terjadi anak kabur dari rumah dan melakukan kenakalan di jalanan karena merasa rumah adalah neraka baginya.

Tidak sedikit pula kasus orang tua terlalu memanjakan anaknya, menimbulkan kenakalannya. Apapun alasannya, karena dorongan kemudahan tersebut ataupun faktor lain. Al-Ghazali berpendapat, pola asuh yang memanjakan ini, anak lebih cenderung berperangai buruk, pendusta, pendengki, pencuri dan berbuat seenaknya. Untuk menghindarkan hal yang demikian, hendaknya orang tua memberikan pengajaran yang baik dan mendidiknya dengan akhlak yang mulia.

Orang tua yang demokratis bersikap menyeimbangkan antara sikap lembut dan sikap tegas. Maka orang tua akan memadukan dalam berinteraksi dengan anak secara seimbang dan serasi antara sikap lemah lembut dan tegas sehingga setiap tindakan penuh dengan hikmah. Dan pola asuh yang seperti ini kebanyakan tidak menimbulkan kenakalan pada anak, karena antara orang tua dan anak ada timbal balik dalam memberi dan menerima setiap pengajaran. Remaja yang nakal dari pola asuh yang seperti ini kebanyakan disebabkan oleh faktor pergaulan dan individu anak itu sendiri.

Pola asuh dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat lah yang paling menonjol dalam menciptakan kenakalan remaja, disamping bawaan dan lingkungannya.

B. Saran

1. Hendaknya para orang tua berupaya dengan sungguh-sungguh mengenali kepribadian anak, sehingga dapat menerapkan pola yang tepat dalam mengasuh dan mendidik sang anak. Seyogyanya orang tua lebih banyak mengedepankan diskusi dalam komunikasi sehari-hari kepada anak.
2. Karena pola asuh orang tua berkaitan erat dengan pola komunikasi orang tua dalam mendidik anak, seyogyanya orang tua berhati-hati dalam memilih dan menerapkan pola yang tepat, agar terjalin komunikasi yang baik dengan anak., dan dapat menghindarkan perasaan tertekan karena terlalu dididik dengan keras ataupun kurang ajar karena terlalu dimanjakan.
3. Dalam perspektif pendidikan Islam, pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam membentuk moral dan akhlak pada remaja. Oleh karenanya, bagi para orang tua yang memiliki anak yang menginjak usia remaja sebaiknya tidak merasa enggan untuk menambah wawasan mengenai pola dan cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan anak pada usia remaja ini. Tentunya dengan harapan, pemahaman yang didapat dapat menekan timbulnya kenakalan remaja, demi menciptakan generasi penerus yang dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan negara, dan memberikan maslahat bagi agama. *Amin ya rabbal'alam.*

C. Penutup

Alhamdulillah, akhirnya usai juga penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca dari semua kalangan. Jika pembaca merasa menemukan kekurangan dalam skripsi ini, mohon maklum dan masukan kritik membangun. *Wallahu a'lamu bishshawab, Wallahul muwafiq ila aqwamith thariq.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Al-Fahham, Muhammad, *Berbakti Kepada Orang Tua, Kunci Kesuksesan Dan Kebahagiaan Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006
- Al-Maghribi, Bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Darul Haq, 2004
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, alih bahasa Drs. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Badgan Robert dan Steven J Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Crapps W. Robert, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara & DEPAG.
- _____, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- _____, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Dan Terjemahnya*, Penerbit J-Art, Bandung, 2004
- Djamarah, Saiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Goode, William J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987

Hunainin, Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam : Tujuan , Materi, Dan Metode, *Skripsi* Sarjana Pendidikan Islam Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Hurlock, B. Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1*, alih bahasa dr. Med. MeitasariTjandrasa & Dra. Muslichah Zarkasih, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006

_____, *Perkembangan Anak Jilid 2*, alih bahasa dr. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006

Ihromi, T.O. (Penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999

Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Kartono, Kartini, *Patologi Sosial : Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006

Knoers, F.J. Mönks, A.M.P., dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001

Ma'arif, A. Syafi'i, *Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita Dan Fakta*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007.

Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Masngudin, *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*, 2004, [Http://www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id)

Muhammad, H. Abubakar, *Hadits Tarbawi*, Surabaya: Abditama.

Mukmin, Amir, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Religiositas Anak*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

- Nasution, S., dan Thomas, M., Buku Penuntun Membuat Tesis, *Skripsi, Disertasi, Makalah*,. Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Rahman, Jamaal Abdur, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005
- Rahmat, Jalaludidin (ed), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Saifudin Azhar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Salim, Peter & Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press, 1991.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- _____, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Tarmudji, Tarsis, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja*, 2004, [Http://www.depsos.go.id](http://www.depsos.go.id).
- Tauhied, Abu Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990
- Thalib, Muhammad, *25 Asas Islami Mendidik Anak*, Yogyakarta: Ma'aimul Usroh, 2001.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah Kaidah Dasar. Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim*, PT. RosdaKarya, Bandung, 1992.
- _____, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam I*, Semarang: Asy-Syifa, 2002.
- _____, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam II*, Semarang: Asy-Syifa, 1999.